



Makna Simbolik Makanan Khas *Bakalan*: Studi Etnografi

Dzarna¹, Yerry Mijianti², Erika Shinta Dewi³

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jember*

dzarna@unmuhjember.ac.id, yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id,
erikaasy12@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.6>

First received: 05-11-2021

Final proof received: 10-02-2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengetahui makna simbol pada prosesi bakalan atau lamaran. Bakalan merupakan salah satu budaya masyarakat dan prosesi tersebut menjadi sebuah tradisi masyarakat etnis Madura dan etnis Jawa. Berbeda etnis tentu keduanya memiliki cara pandang yang berbeda sehingga makanan yang dibawa pihak laki-laki yang memiliki makna simbolik kurang dimengerti oleh keluarga perempuan. Makanan yang dibawa pada umumnya menjadi sajian, suguhan dan oleh-oleh untuk keluarga pihak perempuan, namun di dalamnya terdapat makna simbolik yang menggambarkan perasaan dan tujuan. Pentingnya mengkaji makna simbol agar masyarakat etnis Jawa dan Madura saling mengetahui makna simbolik di dalamnya sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Metode tersebut terdapat beberapa tahapan yaitu menggolongkan data dengan mengajukan pertanyaan pada informan, kemudian analisis wawancara, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan yang terakhir analisis data pada metode linguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makanan khas bakalan tidak hanya sebagai sajian, suguhan dan oleh-oleh melainkan menjadikan makanan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan dan tujuan. Dalam masyarakat budaya (Jawa dan Madura) menyampaikan pesan secara langsung dirasa “tabu” dan kurang sopan sehingga menggunakan makanan sebagai alat komunikasi. Semua makanan yang dibawa merupakan bentuk perasaan setia, bahagia, bentuk penghormatan, dan memiliki maksud dan tujuan. Penyajiannya juga dengan bentuk yang cantik dan menarik dengan warna-warni yang mencolok.

Kata Kunci: Etnografi; Simbol Makanan Khas; Tradisi Bakalan.

ABSTRACT

This research aimed to reveal the meaning of symbols during the Bakalan, a proposal engagement procession of Madurese and Javanese culture that become a tradition. The discrepancy of their ethnicity brought different perspective about the understanding of symbolic meanings of the souvenir gift. Usually, the male family will bring some souvenir including foods and cakes. These souvenirs were used for

serving dish or only a gift for female family. Implicitly, all variation of the gift showed much more feelings and symbols rather than as a chitterlings. The primarily reason of exploring these symbols is to abate the misunderstanding between both ethnic. Ethnographic method was implemented in this research that consist of several stages, they are data classification, interview analysis, domain analysis, taxonomic analysis, component analysis, and data analysis. The results of this study indicate that typical food will not only serve as a dish, treat and souvenir but also to express a gratitude feeling for this occasion. In cultural societies (Javanese and Madurese), conveying messages directly is considered "taboo" and impolite so that they use a food as a means of communication. All food brought is a form of feeling loyal, happy, gratitude, and has a purpose. Consequently, The souvenir is presented in a beautiful and attractive shape with striking colours.

Keywords: Ethnography; Typical Food Symbols; Bakalan Tradition.

1. PENDAHULUAN

Etnografi secara harfiah merupakan ilmu yang berkaitan dengan budaya dalam perspektif keilmuan. Kajian ini mengarah pada kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat, misalnya adat-istiadat, seni, hukum, kebiasaan, religi, dan bahasa sehingga proses analisisnya langsung pada lapangan. Konsep etnografi adalah studi tentang orang-orang di lingkungan yang terjadi secara alami melalui metode yang menangkap makna sosial dan aktivitas masyarakat dan melibatkan peneliti untuk berpartisipasi langsung dalam pengaturan untuk mengumpulkan data secara sistematis (Brewer, 2000). Salah satu aktivitas masyarakat yang juga merupakan adat istiadat adalah prosesi *bakalan*. Prosesi ini merupakan bentuk budaya masyarakat dan mengarah pada kehidupan masyarakat. Istilah *bakalan* adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat etnis Jawa dan Madura pada Kabupaten Jember Jawa Timur. Menurut (Kuswandi & Azizah, 2018) *bakalan* atau pertunangan menggambarkan prosesi *khitbah* yang dilaksanakan beberapa *bulan* sebelum pernikahan. Sejalan dengan pandangan (Amin, 2021) *khitbah* merupakan langkah awal dilaksanakannya pernikahan.

Khitbah berbeda dengan prosesi panggih pengantin. Khitbah merupakan prosesi sebelum pernikahan sedangkan panggih pengantin atau temu manten merupakan prosesi yang dilakukan oleh pasangan suami istri sebelum naik pelaminan (Dzarna, 2018). Masing-masing etnis budaya memiliki cara pandang berbeda dalam proses *khitbah* dan panggih pengantin termasuk pada makanan khas yang dibawa.

Prosesi *bakalan* pada masyarakat Jawa dan Madura di Kabupaten Jember merupakan sebuah tradisi untuk melamar seorang gadis. Prosedur yang dilakukan yaitu datangnya seorang laki-laki beserta keluarga ke rumah seorang gadis yang dicintainya dengan membawa makanan khas untuk sajian serta sebagai bentuk interaksi simbolik. Beraneka makanan yang dibawa menggambarkan bentuk perasaan serta maksud dan tujuan. Setelah proses selesai, satu minggu kemudian pihak keluarga perempuan mendatangi keluarga laki-laki yang disebut *balasan*. Makanan khas pada prosesi *balasan* juga akan dibawa dan juga menggambarkan perasaan serta maksud dan tujuan.

Makanan khas *bakalan* merupakan fenomena kebudayaan yang perlu dikaji dan terus dilestarikan. Proses ini terjadi diberbagai daerah maupun berbagai etnis, sehingga berbeda etnis membuat sebelah pihak tidak mengerti makna dan tujuan pada makanan yang diterima. Hal ini dikarenakan beberapa faktor antara lain (1) perbedaan budaya, (2) kurangnya pengetahuan terkait dengan simbol pada makanan khas *bakalan*. Ketidakhahaman ini akan menimbulkan kesalahpahaman sehingga mengakibatkan hubungan yang kurang baik antara kedua keluarga karena prosesi *bakalan* menjadi hal yang begitu penting bagi kedua keluarga, maka dari itu makanan yang dibawa juga makanan-makanan pilihan yang semuanya merupakan ungkapan perasaan yang dialami kedua keluarga. Selain itu yang terpenting dalam makanan khas *bakalan* adalah makna simbol. Dalam kehidupan masyarakat, simbol tidak hanya berguna untuk menyampaikan pesan tetapi merupakan epistemologi dan keyakinan yang telah dianut. Dalam masyarakat Jawa dan Madura simbol justru telah menjadi sebuah simulasi yang sangat terbuka, sebagai sarana atau hal-hal yang menjadi tempat esensialnya sehingga kebenaran esensial itu menjadi kabur. Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat dan individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut (Chaer, 2002).

Kabupaten Jember yang dominan etnis Jawa dan Madura menjadikan tradisi *bakalan* sebagai tradisi turun temurun dan menjadikan *moment* penting. Hal penting dalam prosesi ini adalah makanan khas yang dibawa karena sebenarnya merupakan bentuk interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori yang banyak digunakan dalam penelitian sosiologi. Teori ini memiliki akar keterkaitan dari pemikiran Weber yang mengatakan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu didorong oleh hasil pemaknaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Makna sosial diperoleh melalui proses interpretasi dan komunikasi terhadap simbol-simbol di sekitarnya. Simbol adalah objek apapun atau peristiwa yang mengacu pada sesuatu (Spradley, 1988).

Penelitian terdahulu terkait makanan khas banyak mengarah pada makanan tradisional di berbagai tempat. Penelitian (Fuad & Hapsari, 2019) mengarah pada leksikon makanan tradisional bahasa Jawa sebagai bentuk kearifan lokal, sedangkan (Rinawati et al., 2018) penelitiannya tentang Serabi sebagai makanan khas untuk mempertahankan nilai kearifan lokal. Adapun penelitian (Adiasih & Brahmana, 2017) mengarah pada persepsi terhadap makanan tradisional Jawa Timur. Penelitian yang mengarah pada makna simbolik makanan khas tradisi *bakalan* dengan menggunakan metode etnografi belum pernah dilakukan, sehingga perlu adanya analisis mendalam.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif adalah bahwa penelitian ini bersifat eksploratif, artinya peneliti

menganalisis tentang makna simbolik tradisi *bakalan* dalam masyarakat Jember Jawa Timur.

Tahap penelitian merujuk pada (Sudaryanto, 1993) dengan tiga tahap yaitu berupa penyelidikan, analisis data, penyajian analisis data. Proses penelitian diawali dengan menetapkan klasifikasi sebagai informan, teknik wawancara melalui teknik libat cakup dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras. Proses wawancara dilakukan pada narasumber dengan ciri-ciri, (1) seseorang yang selalu membuat sajian makanan tradisi *bakalan*, (2) seseorang yang mengerti tentang makanan khas *bakalan*.

Metode yang digunakan adalah metode etnografi, peneliti merujuk pada (Spradley, 1997). Metode tersebut terdapat beberapa tahapan yaitu menggolongkan data dengan mengajukan pertanyaan pada informan, kemudian analisis wawancara, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan yang terakhir analisis data pada metode linguistik. Setelah semua tahap dilakukan maka akan diketahui makna simbol pada makanan khas *bakalan* serta budaya masyarakat dalam prosesi tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Jember

Jember merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur. Jember merupakan kabupaten yang masyarakatnya dominan antara masyarakat Jawa dan Madura, atau disebut dengan masyarakat hibrida. Etnis Jawa mayoritas berada di kawasan Jember selatan sedangkan etnis Madura berada di kawasan Jember utara. Perbedaan etnis tidak membuat keduanya salah berkonflik, melainkan saling berhubungan dalam segala bidang. Dalam hal budaya, keduanya saling mendukung dan menghargai.

Terkait prosesi *bakalan*, mereka saling merasakan kebahagiaan dengan sajian-sajian yang dibawa. Namun perbedaan budaya mengakibatkan ketidakpahaman maksud dan tujuan pada makanan yang dibawa. Sedangkan tradisi tersebut adalah tradisi turun temurun namun karena perkembangan zaman, wawasan dan teknologi mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang makna simbolik pada makanan khas *bakalan*. Hal ini perlu kajian ilmu mendalam sehingga makna pada prosesi ini diketahui, dan terus dilestarikan. *Bakalan* identik dengan perasaan bahagia, senang dan bertujuan untuk masa depan. Makanan menjadi faktor penting utama untuk menyampaikan perasaan dan tujuan kedepan. Prosesi ini dilakukan oleh masyarakat Jember diberbagai kecamatan yang dominan merupakan etnis hibrida yakni Jawa dan Madura.

Kategorisasi Makna Simbolik Kesetiaan

Beragam makanan yang dibawa memiliki makna simbolik yang berbeda-beda. Proses *bakalan* identik dengan rasa bahagia dan senang sehingga makanan yang dibawa juga mengarah pada rasa bahagia, setia, cinta dan kasih sayang. Makanan yang mengandung simbol kesetiaan diantaranya; *pertama*, (1) *jadah (tete)l*. *Tetel* [tətəl] atau *jadah* adalah salah satu makanan utama yang wajib dibawa oleh pihak laki-laki. *Tetel* adalah makanan yang terbuat dari ketan yang dikukus lalu ditaburi kelapa parut dan

garam, kemudian ditumbuk hingga halus. Proses menumbuk dilakukan minimal dua orang, dilakukan secara bergantian, dan membutuhkan waktu lama serta ketelatenan agar hasilnya lembut di mulut dan cantik dilihat. Proses panjang yang dilakukan menggambarkan keadaan yang harus dilakukan secara sabar dan telaten menghadapi persoalan. Proses yang membutuhkan ketelatenan dan kerja sama inilah yang ingin disampaikan kepada calon pengantin pada prosesi *bakalan*. Bahwa, pernikahan yang bahagia adalah hasil kerja sama dan ketelatenan suami dan istri. Selain itu, ketan yang bersifat lengket diharapkan mampu dimaknai oleh calon pengantin agar keduanya selalu lengket sampai kakek nenek.

Tetel disajikan dalam wadah nampan, biasanya berbentuk bundar, ditutup plastik polos atau bermotif. *Tetel* dapat pula disajikan dengan bentuk menyerupai kasur, bantal, serta guling kemudian dibungkus plastik dan dihiasi pita warna warni. Penyajian ini bergantung kreativitas dan kemampuan keluarga laki-laki namun tetap mengarang pada bentuk-bentuk yang cantik dan menarik. Nilai yang dapat diambil dari kue *tetel* ini selain lengket, pasangan harus selalu setia, saling menguatkan, saling bekerja sama suka duka seperti proses pembuatannya.

Kue Jaddah (Tettel), diberbagai Kabupaten Jember memiliki makna dan arti yang sama namun penyajian yang berbeda, jika tadi paparan di atas *tetel* dibentuk bundar maka berbeda dengan Kabupaten Bangsalsari Jember yang bentuk penyajiannya dicetak lalu diiris dan siap saji. Hal ini juga mengarah pada makna simbolik yang artinya proses panjang dan ketelatenan untuk membuat kue *tetel* maka hasil akhirnya menggambarkan tentang kebahagiaan dan kenyamanan karena langsung bisa dimakan atau dikonsumsi tanpa harus memotong. Bentuk potongan yang kecil dan bentuk persegi artinya *tetel* ini langsung bisa dinikmati bersama.

Makanan khas berikutnya, (2) *kue dodol, dodol* adalah salah satu jenis kue hantaran *bakalan* yang diwajibkan ada. Terutama dalam tradisi *bakalan* yang masih kental dengan adat Jawa. Selain acara *bakalan*, *dodol* juga ada di hantaran saat pernikahan. Kue ini berbahan dasar tepung beras dan tepung ketan. Rasanya manis dan gurih karena menggunakan santan. Sebab terbuat dari tepung beras dan tepung ketan, tekstur jenang lembek dan lengket, rasanya manis dan berwarna coklat terang hingga gelap karena menggunakan gula jawa sebagai perasanya. Membuat *dodol* dibutuhkan waktu berjam-jam dan perlu tenaga ekstra untuk mengaduknya. Makna atau arti secara kamus, *dodol* adalah makanan yang terbuat dari tepung beras dan tepung ketan.

Proses pembuatan yang lama ini juga mengandung makna bahwa rumah tangga harus dihadapi dengan tidak mudah putus asa. Jenang juga bisa dibuat secara gotong royong; bermakna bahwa pasangan pengantin harus bergotong royong dalam mengarungi rumah tangga. Saat kue ini dijadikan hantaran pada proses pernikahan maka mempelai juga harus mengikuti proses membuatnya atau turun tangan langsung, agar mempelai benar-benar merasakan susahnya membuat kue *dodol* sehingga menjalani pernikahan siap mental dan fisik. Untuk penyajian sama dengan *tetel* tadi tergantung kreativitas mempelai laki-laki sedangkan untuk rasa berbeda dengan *tetel*. *Tetel* cenderung gurih sedangkan *dodol* cenderung manis, hal ini juga menggambarkan makna simbolik bahwa proses yang panjang dan gotong royong akan membuahkan hasil yang

gurih (*tetel*) dan manis (*dodol*). Rasa gurih dan manis adalah rasa yang enak, berbeda dengan rasa pahit yang menggambarkan kesengsaraan. Jadi, rasa dari kue tersebut juga mengarah pada makna simbolik bahwa proses panjang yang dilakukan dengan kerjasama akan menghasilkan rasa nyaman.

Kategori yang mengarah pada kesetiaan berikutnya adalah (3) *kue wajik*. Jenis makanan ini tidak jauh beda dengan *tetel* dan *dodol* yang bahan dasarnya adalah ketan. Bedanya *wajik* tidak menggunakan ketan berbentuk tepung melainkan masih utuh seperti beras. Bahan yang diperlukan untuk membuat *wajik* juga tidak berbeda jauh dengan dua kue sebelumnya. Yakni, santan, gula merah, gula pasir, air, garam, daun pandan dan beras ketan. Proses pembuatan yang lama dan hasil yang lengket ini juga mengandung makna simbolik bahwa rumah tangga harus dihadapi dengan saling gotong royong, tidak mudah putus asa dan kesetiaan. Perbedaan dengan *tetel* dan *dodol*, *wajik* adalah kue yang harum karena aroma pandan ada di dalamnya. Keharuman mengarah pada kesenangan dan kebahagiaan, sehingga aroma harum juga menggambarkan makna simbolik kebahagiaan.

Kategorisasi Makna Simbolik Kebahagiaan

Bakalan menjadi hari bahagia yang dirasakan oleh kedua keluarga. Makanan pada prosesi ini juga mengarah pada makanan yang mengandung makna kebahagiaan. Diantaranya, (4) *kue lapis*, dinamakan kue lapis karena kue ini memang dibuat berlapis-lapis. Terdiri atas dua warna berbeda yang ditumpuk, namun kue lapis pada hantaran *bakalan* memiliki warna beragam seperti pelangi. Warna beragam ini menggambarkan kebahagiaan yang sedang dialami. Proses pembuatan kue lapis warna-warni membutuhkan waktu yang lama karena secara bergantian memasukkan adonan berbeda warna pada cetakan yang telah dikukus. Proses lama menghasilkan kue yang cantik dengan warna-warni, hal ini juga bermakna kesabaran menghadapi persoalan akan menghasilkan kebahagiaan.

Selanjutnya, (5) *panggang buceng*. Makanan ini juga merupakan makanan utama selain kue-kue di atas. *Panggang buceng* adalah ayam panggang, nasi tumpeng, sambal goreng tempe tahu, dan sayuran yang ditaburi kelapa parut. Secara umum *panggang buceng* adalah ayam panggang dengan aneka macam lauk. *Panggang buceng* ini memiliki simbol sebagai makanan di saat kondisi yang membahagiakan. Penyajiannya dapat dikurangi dengan pertimbangan jarak lokasi lamaran. Jika jauh maka hanya ayam panggang yang dibawa. *Buceng* dan lauk-pauk lainnya dikurangi karena dikhawatirkan akan basi saat tiba di tempat lamaran. Hal ini berbeda dengan *ayam ingkung* yang dimaknai sebagai makanan pada kondisi berkabung (saat *selamatan* ‘mendoakan’ orang yang telah meninggal). *Buceng* atau tumpeng dimaknai sebagai harapan yang menggunung tentang kebahagiaan yang akan diperoleh saat pernikahan nanti. Tumpeng berbentuk seperti gunung yang makna kebahagiaan yang menggunung. Panggang disajikan di atas nampan dengan dibungkus plastik atau diletakkan di dalam wadah kotak kertas dengan dihiasi berbagai pita atau kertas warni-warni. Sedangkan *panggang buceng* beserta pendukungnya, lauk pauk dan sayuran, diletakkan di atas nampan bundar atau *tampah* ‘wadah bundar dari anyaman bambu’ lalu dibungkus

plastik dan dihiasi dengan bunga plastik warna warni. Jadi, *panggang buceng* menjadi makanan wajib saat lamaran karena (1) memiliki makna simbolik kebahagiaan dan harapan besar; (2) memiliki nilai ajakan berbahagia dan memberikan harapan besar atas keberhasilan berumah tangga nanti.

Kebahagiaan juga mengkategorisasi makanan (6) *kueku kacang hijau (Kue Tok)* sebagai makanan yang mengandung makna kebahagiaan. Jenis kue ini memiliki rasa manis dan legit. Hal ini sebagai ungkapan perasaan dan suasana senang saat lamaran. Kue ini khas dengan warna merah menyala dan bulat dengan gundukan berukuran kecil di bagian dalam terdapat kacang hijau tumbuk yang sudah diberi gula sehingga rasanya manis. Meski ada di dalam prosesi *bakalan* calon pengantin Indonesia, kue ini konon berasal dari budaya Tionghua. Cetakan *kueku* biasanya dibuat bermotif, sehingga ketika adonan kue dikeluarkan dari cetakan ia terlihat seperti kura-kura. Inilah yang membuat *kueku* hadir menjadi salah satu kue prosesi *bakalan*. Sebab bentuknya yang menyerupai kura-kura dipercaya melambangkan kemakmuran serta kebahagiaan.

Kategorisasi Makna Simbol Penghormatan

Prosesi *bakalan* tentu ada prosesi *balasan* yang dilakukan oleh pihak wanita kepada keluarga laki-laki dan juga memiliki makanan utama. Pada prosesi *balasan* makanan utama meliputi (7) *gedhang raja* ‘pisang raja’ dan (8) *gula bubuk* ‘gula putih, dan (9) *bubuk kopi*. Pisang raja wajib dibawa karena memiliki makna bahwa calon pengantin pria akan dijadikan raja yang akan dirawat dan dilayani oleh istri. Sedangkan data (8) dan (9) dimaknai sebagai minuman yang akan disajikan oleh istri sebagai bentuk pelayanan dan perhatian saat berumah tangga. Pisang raja disajikan *setangkep* dalam wadah nampan, kadang ujung tiap pisang dihiasi dengan kertas warni-warni. Pisang raja harus disajikan *setangkep* bukan *selirang* karena dimaknai sebagai pasangan sehingga harus sepasang, kanan dan kiri harus saling melengkapi. Jika disajikan *selirang* berarti bukan sepasang, bukan kanan dan kiri, tetapi sebelah saja. Gula putih dan bubuk kopi disajikan dalam wadah atau dalam bungkus plastik, kadang juga dihiasi dengan plastik bermotif dan ditemplei bunga kertas atau bunga plastik warna-warni. Jadi, *gedhang raja* ‘pisang raja’ menjadi menu utama pada prosesi *balasan* karena (1) memiliki makna simbolik pengabdian istri kepada suami sebagai raja di rumah tangga; (2) memiliki nilai penghormatan dari istri kepada suami. Pisang raja disajikan *setangkep* di atas wadah dengan dibungkus plastik bermotif dan dihiasi kertas warna warni pada tiap ujung pisang.

Begitu juga dengan data (8) dan (9) menjadi hidangan pendamping pada acara *balasan* karena memiliki makna simbolik pelayanan dari istri kepada suami dan memiliki nilai pelayanan dari pendamping hidup selama berumah tangga. *Gula bubuk* disajikan dalam wadah atau dibungkus plastik bermotif dan dihiasi dan masyarakat memaknainya itu semua dan meyakini sebagai mitos.

Kategorisasi Makna Simbolik Maksud dan Tujuan

Hal penting dalam prosesi *bakalan* adalah maksud dan tujuan. Menyampaikan maksud dan tujuan menggunakan makanan. Makanan yang mengandung makna simbol

maksud dan tujuan adalah (10) *sekapur sirih*. Sekapur sirih akan dibawa pihak laki-laki yang berlatar belakang adat Jawa. Data (10) ini ada dua macam yakni sekapur sirih yang masih muda dan sekapur sirih yang sudah tua. Kedua sekapursirih itu sebagai lambang dan ada makna tersendiri yakni: (1) kapur sirih yang masih muda atau masih berwarna hijau mempunyai arti bahwa masa tunangannya lama atau tidak segera melaksanakan akad, (2) sekapur sirih yang sudah tua atau sudah berwarna merah mempunyai arti bahwa masa tunangannya sebentar atau segera melaksanakan akad nikah. Namun pendapat mengenai sekapur sirih ini ada pendapat lain selain dilihat dari warna juga dilihat dari jumlah sekapur sirih yang di bawa oleh pihak mempelai laki-laki, yang mana jumlah sekapur sirih yang dibawa menentukan berapa bulan melaksanakan *bakalan* tersebut. Apabila sekapur sirih ini ada tujuh buah maka masa *bakalan* yakni ada tujuh bulan. Hal ini perlu tindak lanjut, yaitu selesai prosesi maka kedua keluarga akan berdiskusi terkait pernikahan.

Data berikutnya (11) *Cucur*, dalam bahasa Madura dinamakan *kocor*. Makanan ini terbuat dari tepung dan cara membuatnya digoreng dan menggunakan pewarna yang mencolok. *Kocor* yang dibawa pada proses *bakalan*, berbeda dengan *kocor* yang dijual di pasar. Di pasar bentuknya standar seperti kue donat, namun pada prosesi *bakalan kocor* terbentuknya besar, sangat besar. Hal ini menggambarkan jenis kelamin wanita yang dilamar berbentuk besar dan dapat membahagiakan suami. Meski terdengar tabu namun masyarakat yang berlatar belakang Madura menggambarkannya demikian dan hal ini menjadi hal yang biasa bagi mereka.

Kocor wajib ada, dan akan disandingkan dengan pisang goreng yang juga berukuran besar. Pisang goreng yang berbentuk besar menggambarkan jenis kelamin pria yang diharapkan berukuran besar dan membahagiakan istri. Keduanya terdengar tabu, namun harapan sesungguhnya adalah ukuran jenis kelamin akan memudahkan mendapat keturunan. Proses penyajian *kocor* dan pisang goreng keduanya dibungkus dengan kardus besar dan dihias dengan warna-warna cantik dan menarik.

Selanjutnya (12) *Buah pinang*. Pinang ini sebagai bentuk komunikasi simbolik pihak laki-laki. Jika pinang diwarnai dengan warna merah, artinya pihak lelaki meminta proses pernikahan segera dilaksanakan. Namun jika buah pinang tidak diwarnai, maka pihak laki-laki menginginkan proses pernikahan bisa dalam waktu lama. Buah pinang ini merupakan bentuk komunikasi secara tidak langsung oleh pihak laki-laki. Pinang akan disuguhkan dalam bentuk wadah yang telah dihiasi dengan kertas warna-wani, melambangkan bahwa perasaan saat ini sedang bahagia.

Kategori makanan di atas menunjukkan bahwa ada tujuan ke depan untuk kedua pasangan. Makanan secara umum sebagai sajian dan suguhan untuk dikonsumsi. Secara budaya, makanan menjadi alat untuk menyampaikan perasaan dan pesan. Sebagai contoh data (12), masyarakat perlu mengetahui terkait makna simbol pada data 12. Hal ini menjadi hal penting karena mengarah pada maksud dan tujuan.

4. SIMPULAN

Dalam prosesi lamaran atau *bakalan*, pihak lelaki akan membawa makanan khas yang beberapa merupakan makanan yang memiliki simbol untuk menyampaikan pesan. Makanan-makanan tersebut merupakan makanan tradisional yang dibuat dari bahan-bahan lokal dan tentunya sehat dan halal. Makanan tersebut disuguhkan dengan wadah atau kardus warna warni yang melambangkan bahwa saat itu hati dan keadaan yang dirasa sedang berbahagialah, dan penuh kegembiraan.

Simbol yang terdapat pada makanan khas *bakalan* merupakan bentuk budaya masyarakat. Tradisi tersebut dilakukan masyarakat sejak dulu dan akan terus dilakukan oleh generasi ke generasi. Menggunakan makanan sebagai alat menyampaikan pesan karena budaya masyarakat untuk menyampaikan pesan secara langsung dirasa “tabu”, dan kurang sopan. Jadi, makanan yang pada umumnya menjadi sajian dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim anggota yang telah memberikan dukungan dan wawasan luas dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan gambaran untuk penelitian selanjutnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adiasih, P., & Brahmana, R. K. M. R. (2017). Persepsi Terhadap Makanan Tradisional Jawa Timur: Studi Awal Terhadap Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Di Surabaya. *Kinerja*, 19(2), 114. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v19i2.538>
- Amin, F. (2021). Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Dhempo ' dalam Proses Pertunangan (Studi Kasus di Desa Jarin Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan). *Journal of Indonesian Islamic Family Law*. 3(2), 143–156.
- Brewer, J. D. (2000). *Ethnography*. London: In Open University Press.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Renika Cipta.
- Dzarna. (2018). Sosialisasi Makna Panggih Pengantin Pada Ibu-Ibu PKK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*. 4(2), 154–163.
- Fuad, A. D., & Hapsari, Y. T. (2019). Leksikon Makanan Tradisional dalam Bahasa Jawa sebagai Cerminan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 27–36. <https://doi.org/10.17509/bs>
- Kuswandi, I., & Azizah, L. F. (2018). Mitos Sangkal Dalam Tradisi Pertunangan di Madura. *Seminar Nasional PPM Unesa 2018*, 1451–1460.
- Rinawati, T., Meiriyanti, R., & Puspitasari, D. (2018). Peranan Srabi Sebagai Makanan Khas Untuk Mempertahankan Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 19(2), 300. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v19i2.992>
- Spradley. (1997). *Metode Etnografi (terjemah)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spradley, J. P. (1988). *Ethnographic Interview: An Occupational Therapy Needs*

Assessment Tool for American Indian and Alaska Native Alcoholics. In *Occupational Therapy in Mental Health* (Vol. 8, Issue 2). https://doi.org/10.1300/J004v08n02_05

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.